

### POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK USIA *MIDDLE CHILDHOOD* YANG MEMILIKI GANGGUAN KEPERIBADIAN

Sitti Fatimatus Zahroh<sup>1</sup>, Nur Khotimah<sup>2</sup>, Viedy Dimas Aditya<sup>3</sup>

<sup>12</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al-Mardliyyah Pamekasan

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi agama Islam Publisistik Thawalib Jakarta

<sup>1</sup>azzahrafatim90@gmail.com<sup>✉</sup>, <sup>2</sup>nhotimah38@gmail.com<sup>✉</sup>, <sup>3</sup>viedyaditya@gmail.com<sup>✉</sup>

**ABSTRAK** Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pola pengasuhan orang tua pada anak-anak usia *middle childhood* yang memiliki gangguan kepribadian di Dusun Sobih, Desa Waru, Pamekasan. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tekni pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara dengan orang tua, anak, serta keluarga terdekat dan guru. Teknis analisis yang digunakan yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil *penelitian* menunjukkan: 1) pola asuh yang diterapkan orang tua pertama pola asuh otoriter dengan membatasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Kedua pola asuh permisif yaitu anak diberikan kebebasan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. 2) pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak negatif yaitu tidak percaya diri, agresif, sulit bersosialisasi, dan memiliki sifat egoisme. Pola asuh permisif yang diterapkan orang tua akan memberi dampak kurangnya prestasi belajar, anak bisa saja menjadi malas dan memiliki sifat manja, dan tidak peduli dengan hasil belajar yang diraih dikarenakan tidak adanya perhatian dari orang tua.

**Kata Kunci:** *Pola asuh, orang tua, anak, middle childhood, gangguan kepribadian.*

**ABSTRACT** *The purpose of this research is to describe the parenting patterns of middle childhood children who have personality disorders in Sobih Hamlet, Waru Village, Pamekasan. This type of qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques are observation, documentation and interviews with parents, children, and their closest family and teachers. The analytical techniques used are data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.*

*The results showed: 1) the parenting style applied by the first parent was authoritarian parenting by limiting the child and giving punishment when the child made a mistake that was not in accordance with the will of the parents. The second parenting style is permissive, that is, children are given any freedom without parental supervision. 2) authoritarian parenting style applied by parents has a negative impact, namely not*

*confident, aggressive, difficult to socialize, and has selfishness. Permissive parenting applied by parents will have an impact on learning achievement, children may become lazy and spoiled, and do not care about the learning outcomes achieved due to lack of attention from parents.*

**Keywords:** *Parenting style, parents, children, middle childhood, personality disorder*

---

Copyright © 2022 Sitti Fatimatus Zahroh, Nur Khotimah, Viedy Dimas Aditya

## A. PENDAHULUAN

Pengasuhan atau sering disebut dengan pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Lestari, 2012, p.56). Betapa pentingnya peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak. Salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam kepribadian anak adalah pengasuhan. Pola asuh orang tua merupakan cara yang digunakan orang tua dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anaknya. Orang tua berhak memilih pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, apabila pola asuh yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukan kepribadian yang baik, sebaliknya akan menambah buruk kepribadian anak (Dariyo, 2007, p.207).

Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, dan memiliki rasa ingin tahu secara alamiah. Anak merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian pendek, dan memiliki masa yang paling potensial untuk belajar.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling peka bagi proses pembentukan kepribadian seseorang yang akan mewarnai sikap, perilaku. dan pandangan hidupnya kelak di kemudian hari. Sedangkan perkembangan kepribadian anak itu sendiri, dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak itu hidup dan berkembang. Di antara faktor lingkungan yang paling berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak, adalah orang tua yang mengasuh dan membimbingnya beserta suasana kehidupan yang dibina. Dalam konteks lingkungan keluarga inilah, maka kehadiran orang tua akan turut mempengaruhi dan mewarnai proses pembentukan kepribadian anak selanjutnya

Usia *middle childhood* atau disebut juga masa sekolah dasar itu puncak anak belajar kepribadian. Ini adalah tahapan terakhir mereka belajar kepribadian, di waktu mendatang memang masih bisa berubah tapi agak susah. Sebab terbentuk selama 12 tahun. Mereka belajar berteman, mengembangkan EQ (*emotional quotient*) dan IQ (*intelligence quotient*). Sebetulnya tahapan perkembangan kepribadian pada anak itu memang sudah dimulai sejak usia 0. Di mana masing-masing periode hadir dengan kebutuhan yang berbeda. Misalnya di umur 0-1 tahun, anak harus mendapat seperti apa yang dia butuh. Tidak kurang dan tidak lebih. Lalu lanjut di usia 1-3 tahun, di mana di periode ini sejatinya anak harus mandiri, bisa mengerjakan sesuatunya sendiri. Sehingga anak merasa mampu karena dengan mampu, anak akan bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri (Sujiono, 2009, p.19).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana penelitian dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui secara mendalam dengan mempelajari suatu kejadian yang terjadi pada objek penelitian yaitu Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia *Middle Childhood* Yang Memiliki Gangguan Kepribadian Di Dusun Sobih Desa Waru Timur Kabupaten Pamekasan. penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari (Emzir, 2014, p.37).

Teknik pengumpulan data dengan cara: pertama teknik wawancara yaitu dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak usia *middle childhood* dan bagaimana dampak dari kesalahan pola asuh orang tua terhadap anak usia *middle childhood*. Kedua teknik observasi, yaitu dengan memperhatikan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak usia *middle childhood* dan bagaimana dampak dari kesalahan pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap anak usia *middle childhood*. Ketiga teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dokumen berupa foto serta dokumen *file* atau berkas seperti kartu keluarga, dan sikap orang tua terhadap anak, sikap anak terhadap lingkungan sekitar.

Proses pengelolaan data dilakukan dengan tiga tahap yaitu: (1) Reduksi data dengan mengumpulkan data hasil penelitian baik dari wawancara, observasi dan dokumentasi menjadi suatu data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. (2) Penyajian data, setelah dilakukan reduksi terhadap data, peneliti menyajikan atau menampilkan hasil penelitian dalam bentuk kalimat singkat, padat dan jelas serta dalam bentuk tabel yang sesuai dengan fokus atau tujuan penelitian. (3) Penarikan kesimpulan, setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis terhadap ketiga data yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data yang kemudian peneliti lakukan penyimpulan data dalam bentuk kalimat sebagai hasil data yang sebenarnya.

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan uji kredibilitas data atau kebenaran data yang dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan uji kebenaran data yang dilakukan dengan cara mencari tau kebenaran data dari sumber atau informan penelitian yaitu orang tua, guru, anak dan famili terdekat. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan untuk mendapatkan kebenaran data yang sangat mendalam yang didapat dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah dilakukan yaitu dengan mengkomparasikan data hasil wawancara dengan data hasil dokumentasi dan dengan data hasil observasi yang telah peneliti dapatkan. Sehingga dengan cara tersebut peneliti mendapatkan data penelitian yang sangat dalam tentang pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak usia *middle childhood* dan bagaimana dampak dari kesalahan pola asuh orang tua terhadap anak usia *middle childhood*.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis nama Waru merupakan sebuah adaptasi bahasa Madura yang dikonfersikan ke dalam bahasa Indonesia yakni “Bheruh” (Waru). “Bheru” sendiri merupakan nama dedaunan atau yang dikenal dengan “Deun Bheruh”, atau dedaunan yang menyerupai hati. Jika ditafsirkan dengan pemilihan nama Waru masyarakat berharap tidak ada sebuah permusuhan atau kejahatan melainkan menjalin persaudaraan dan kasih sayang antar saudara seindah “dheun bheru”. Tidak hanya itu pula lokasi yang tidak pernah dijajah oleh wisatawan asing maupun lokal menjadikan lokasi Desa Waru Timur khususnya, menjadi sebuah syurga yang terpendam yang menyimpan berbagai macam keindahan dan kekaguman akan kebesaran sang pencipta alam semesta ini. Sehingga semakin memperkuat alasan dan kecintaan kita terhadap Indonesia mengapa daerah tersebut diberi nama Waru khususnya Waru Timur. Berikut transkrip dari sejarah tersebut.

Desa Waru Timur merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Waru kabupaten Pamekasan (113.57157 LS/LU -6.953013 BT/BB). Batas wilayah desa adalah di sebelah utara: Waru Barat, sebelah selatan: Sana Laok, sebelah timur: Sana Tengah, dan sebelah barat: Bujur Timur. Desa Waru Timur memiliki luas wilayah dengan lahan sawah (1608,20 Ha), lahan ladang (529 Ha), lahan perkebunan (205 Ha), hutan (10 Ha), dan lahan lainnya (264 Ha). Jumlah penduduk desa terdiri dari 11.438 jiwa dengan ketentuan 5623 penduduk laki-laki, 5815 penduduk perempuan.

#### 1. Pola asuh yang di terapkan orang tua terhadap anak usia *middle childhood* yang memiliki gangguan kepribadian.

Pola asuh yang diterapkan orang terhadap anak usia *middle childhood* yang memiliki gangguan kepribadian terdapat dua tipe pola asuh, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

##### a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ini ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka dipaksa tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Jadi, Pola asuh otoriter adalah orang tua yang mendidik anaknya dengan kaku dan keras. Semua pendapat orang tua harus dianggap benar oleh anak. Semua perintah orang tua harus dituruti oleh anak. Tujuan yang hendak dicapai dari pola asuh orang tua adalah adanya perubahan tingkah laku anak agar anak menjadi tidak bergantung pada orang tua dan orang lain. Orang tua (ayah ibu) yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak dan bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan

memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak di berikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal (Taib et al., 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua menerapkan pola asuh otoriter di desa Waru Timur adalah pendidikan yang rendah sehingga memiliki pemahaman yang sangat minim mengenai pola Asuh yang akan diberikan pada anaknya. dengan menerapkan pola asuh otoriter ini anak akan selalu mendengar dan mengikuti semua perintah dari orang tua jika sesekali anak saya melanggar atau tidak mematuhi saya maka saya akan memberikan hukuman berupa membentak dan akan main fisik. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal (Hidayati, 2014).

b. Pola asuh Permisif

Pola asuh Permisif ini ciri utamanya adalah orang tua memberi kebebasan penuh pada anak dan control serta perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang. Orang tua membiarkan apapun yang akan anaknya lakukan. Dalam kehidupan keluarga orang tua yang berperan sebagai pendidik utama walau orang tua pada dasarnya mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya pendidikan yang dicapainya sehingga tingkat pendidikan yang berbeda jelas dapat mempengaruhi pengasuhan pada anaknya. Perhatian dan bimbingan orang tua dipengaruhi oleh pendidikan yang melatar belakangi orang tua. Namun setiap orang tua juga memiliki pendekatan tersendiri, dalam menerapkan atau mengajarkan disiplin pada anak, hal ini perlu dilakukan secara hati-hati, alih-alih agar anak patuh dan nurut dengan apa yang diajarkan justru malah membuat beberapa kekeliruan orang tua dalam mendidik. Ini kemudian akan membuat anak melanggar dan tidak memperdulikannya. Seperti penerapan pola asuh permisif orang tua terhadap anaknya guna untuk menanamkan kedisiplinan terhadap anaknya.

Dalam proses wawancara yang telah dilakukan peneliti menjadi anak yang disiplin merupakan salah satu harapan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, dengan pola asuh permisif orang tua berharap anaknya bisa memiliki karakter yang baik, sikap yang sopan santun ber etika dan mandiri. Namun pada kenyataannya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak sesuai dengan yang di harapkan. Yaitu anak semakin melanggar dan tidak memperdulikan perkataan orang lain. Dampak dari kesalahan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak usia *middle childhood* Salah satunya

menjadikan anak memiliki gangguan kepribadian seperti bersifat agresif kurang percaya diri, kurangnya motivasi, dan prestasi di sekolah yang menurun.

Akibat sikap otoriter sering menimbulkan pula gejala-gejala kecemasan, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu dan juga penolakan terhadap orang-orang lain, lemah hati atau mudah berprasangka. Setiap anak memang perlu disiplin karena ia belum cukup matang dan berpengalaman untuk menghadapi segala persoalan tanpa bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Tetapi disiplin yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak) belum tentu serasi dengan perkembangan anak yang semakin tambah dewasa.

Santrock (2002) pola asuh permisif yang dibagi menjadi dua, pertama *Permissive indifferent* merupakan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan tidak turut serta atau tidak melibatkan diri pada kehidupan anak, pola asuh *Permissive indifferent* ini dapat dipahami dengan inkompetensi sosial anak, lebih khusus pada pengendalian individu yang kurang. Kedua pola asuh *Permissive indulgent* yang merupakan pola asuh dimana para orang tua dengan turut serta atau melibatkan diri pada kehidupan anak. Pola pengasuhan *Permissive indulgent* Pengasuhan ini dapat dipahami dengan kompetensi sosial anak (Heryanti & Siswanto, 2021).

## **2. Dampak Pola Asuh Terhadap Anak Usia *Middle Childhood***

### **a. Pola asuh otoriter**

Pola asuh otoriter dimana orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya tidak segan-segan memberikan hukuman yang menyakiti fisik anak, menunjukkan kemarahan kepada anaknya, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini sering kali terlihat, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, tidak percaya diri, dan memiliki sifat agresif. Gaya pengasuhan dimana orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua (Nasution, 2018). Santrock (2011) menjelaskan akibat dari penerapan pola asuh otoriter yang salah satunya adalah anak gagal untuk memulai aktifitas (Hidayati, 2014).

Pola asuh otoriter akan memberikan dampak bagi hidup anak yaitu berpotensi mengakibatkan persoalan. Banyak anak yang tidak memiliki kepercayaan diri serta bersikap menarik diri. Selain itu, anak bisa berbalik melawan karena mereka merasa tidak mendapatkan kebebasan untuk melakukan sesuatu maupun menyampaikan pendapat karena kerap diminta untuk mematuhi seluruh perkataan orang tua. Seiring dengan waktu, pertumbuhan anak mampu ditinjau berdasarkan unsur psikis dan fisik serta spiritual dan sosial yang memutuskan kesuksesan hidup anak (Mardiah & Ismet, 2021). Penelitian yang dilakukan di China bahwa inkonsistensi hasil

penelitian terkait pola asuh otoriter ini menjadi dasar bahwa dibutuhkan variabel tertentu yang dapat menerangkan efek dari pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak yakni hal ini mengacu pada penelitian pada remaja yang menunjukkan adanya peran kesabaran sebagai mediator dari pengaruh yang positif antara religiusitas dan kemampuan negosiasi konflik integratif (Taib et al., 2020).

b. Pola asuh permissif

Pola asuh permissif dimana orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak di berikan kebebasan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak, yang difikirkan hanya kepentingannya saja. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini membuat anak memiliki sifat manja dan malas untuk melakukan pekerjaan dengan sendiri dan dalam segi pelajaran bisa menurun. Gaya pengasuhan dimana orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak yang mana anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua dan orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak, yang difikirkan hanya kepentingannya saja (Nasution, 2018).

Dampak dari kesalahan pola asuh yang di terapkan orang tua terhadap anak usia *middle childhood* antara lain pertama agresif, agresif merupakan perilaku seseorang yang dengan sengaja menyakiti atau melukai orang lain, anak yang peneliti temukan dengan pola asuh otoriter memiliki sifat agresif, yakni ketika anak tersinggung maka akan melampiaskan amarahnya pada orang-orang yang da disekitarnya. Lancelotta dan Vaughn menyatakan ada empat tipe perilaku agresi dan reaksi anak-anak terhadap penerimaan sosial, yaitu: (1) agresi fisik yang diprovokasi, misal: me-nyerang kembali mengikuti provo-kasi; (2) agresi yang meledak, misal: marah tanpa alasan yang jelas; (3) agresi lisan, misal: mengancam; dan (4) agresi secara tak langsung, misal: menceritakan pada guru bahwa siswa lain yang melakukan kesalahan (Arriani, 2014).

Kedua sikap *egoiseme*, *egoiseme* merupakan sikap yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Sama halnya yang terjadi pada subjek yang peneliti temukan bahwa anak yang di asuh dengan pola asuh permissif ya memiliki sikap egoisme anak tersebut tidak mementingkan orang lain yang dia pikirkan dirinya senang. Egois adalah orang yang selalu mementingkan diri sendiri, sedangkan egoisme adalah tingkah laku yang didasarkan atas dorongan untuk keuntungan diri sendiri. Sigmund Freud mengungkapkan bahwa ego itulah yang tumbuh dan menjadi kepribadian seseorang. Sedangkan Prayitno menjelaskan ego tidak dibawa sejak lahir, tetapi berkembang seiring dengan hubungan individu dengan lingkungannya (Putri & Armariena, 2019).

Ketiga tidak percaya diri, tidak percaya diri merupakan rasa takut untuk mengungkapkan keinginannya terhadap orang lain. Sama halnya yang



terjadi pada subjek yang peneliti temukan bahwa anak yang di asuh dengan pola asuh otoriter ya memiliki sikap tidak percaya diri karena etiap ingin melakukan sesuatu selalu da selimuti rasa takut. Anak yang memiliki sikap *egoisme* masuk pada anak yang memiliki gangguan kepribadian yakni *Avoidan*, *Avoidan* adalah pola pervasif dari hambatan sosial, perasaan tidak adekuat, dan *hipersensitivitas* terhadap evaluasi negatif. Ciri-cirinya adalah merasa rendah diri, tidak memiliki sikap percaya diri, membatasi diri dalam hubungan intim karena takut dipermalukan atau diperolok keengganan untuk menjalani hubungan dengan orang lain kecuali dirinya pasti akan disukai.

Santrock (2003:338) indikator perilaku rasa percaya diri adalah mengarahkan/memerintah orang lain; menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi; mengekspresikan pendapat; duduk dengan orang lain dalam aktivitas sosial; bekerja secara koperatif dalam kelompok; memandang lawan bicara ketika mengajak/diajak bicara; menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung; memulai kontak yang ramah dengan orang lain; menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dengan orang lain; berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedikit keraguan (Anggreni, 2017)

Keempat sulit bersosialisasi merupakan sikap merasa takut berinteraksi dengan orang lain. karena itu ia selalu menyendiri sangat sulit buntut memulai percakapan dengan orang lain, hanya diam seribu bahasa jika sedang bersama orang lain, anak yang di asuh dengan pola asuh permissif maka anak akan memiliki sikap tidak percaya diri. J. Dwi Narwako, dan Bagong Suyanto menjelaskan dalam sosialisasi, seseorang akan mengenal dan melakukan penyesuaian dengan keadaan tempat dia bersosialisasi. Lewat proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah laku pekerti apakah yang harus dilakukan, dan tingkah laku pekerti apakah yang harus tidak dilakukan (Anwar, 2018).

#### D. KESIMPULAN

Dari data yang berhasil penulis himpun setelah dianalisis dengan teori dan penelitian yang ada dapat disimpulkan secara umum Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia *Middle childhood* Yang Memiliki Gangguan Kepribadian di desa Waru Timur Waru Pamekasa. Hal tersebut dapat terlihat beberapa kesimpulan yaitu: pola asuh yang di terapkan orang tua terhadap anak usia *midle childhood* yang memilki gangguan kepribadian didesa waru timur meenggunakan dua pola asuh pertama pola asuh otoriter dan kedua pola asuh permissif. Pola asuh otoriter adalah orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Pola asuh permissif adalah orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak di berikan kebebasan apapun tanpa pengawasan dari orang tua.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memberikan beberapa dampak negatif terhadap anak yaitu tidak percaya diri, *agresif*, sulit

bersosialisasi, dan memiliki sifat *egoisme*. Dalam pendidikan sekolah, pola asuh permisif yang diterapkan orang tua akan memberi dampak kurangnya prestasi belajar, anak bisa saja menjadi malas dan memiliki sifat manja, dan tidak peduli dengan hasil belajar yang diraih dikarenakan tidak adanya perhatian dari orang tua. Orang tua merasa tidak mampu memberikan pendidikan kepada sekolah. Mereka melupakan peran penting dalam keluarga sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, pemberi motivasi, kasih sayang dan perhatian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, M. A. (2017). Penerapan Bermain Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 01(01), 1-8.
- Anwar. (2018). Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak. *Jurnal Al-Maiyyah*, 11(1), 65–79.
- Arriani, F. (2014). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 269–280.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*. Bandung: Refika Aditama
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Haryanti, R. E., & Siswanto, H. (2021). Pola Asuh Permisif Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di PAUD “Nusa Indah” SKB Mojokerto. *J+PLUS UNESA*, 10(2), 1–11.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 1–8.
- Nasution, M. (2018). Pola Asuh Permisif Terhadap Agresifitas Anakdi Lingkungan X KelurahanSuka Maju KecamatanMedan Johor. *Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM)*, 1–4.
- Puti, A. O., & Armariena, D. N. (2019). Kajian Emosionalisme Dan Egoisme Dalam Novel Pemimpin Yang Telanjang Karya Sally Mackenzie. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 62. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v7i2.774>
- Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak UsiaDini*. Jakarta: PT Indeks
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. Cahaya Paud: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 03(01), 128-137.
- Yuni Mardiah, L., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Journal of Childhood Education*, 5(1), 82–95. <https://doi.org/10.xxxxx>